

MEMAHAMI BAHASA MANTRA DALAM JAGAT BUDAYA JAWA

Woro Retnaningsih

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta

Abstract

In everyday life one can not be separated from contact with others. Language is a vehicle to interact and communicate. Language use also vary depending on the situation, whether public situations, formal, informal, who to talk to, and who might be listening substitutions that. One thing that is inseparable from the choices the language we use is a variation of a language is often associated with the presence of different cultures. This article deals with the function of this particular use of language in the cultural context of Java mantra.

Key words: *language, mantra, Java culture*

Abstrak

Dalam kehidupan sehari-hari seseorang tidak dapat dipisahkan dari kontak dengan orang lain. Bahasa merupakan wahana untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi. Penggunaan bahasa juga berbeda-beda tergantung pada situasi, yaitu apakah situasi publik, formal, informal, siapa yang diajak bicara, dan siapa yang mungkin ikut mendengarkan pertuturan itu. Satu hal yang tidak terpisahkan dari pilihan-pilihan bahasa yang kita gunakan adalah adanya variasi bahasa seringkali dihubungkan dengan adanya kebudayaan yang berbeda. Artikel ini mengulas khususnya berkaitan dengan fungsi penggunaan bahasa mantra dalam konteks budaya Jawa.

Kata kunci: bahasa, mantra, budaya Jawa

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sebuah sistem atau sekelompok sistem, yaitu sistem bunyi, sistem tata bahasa, sistem makna dan variasi dalam penggunaan bahasa seringkali bersifat sistematis juga (Thomas, 2007). Namun demikian bahasa tetap bisa digunakan secara kreatif dan inovatif. Bagaimana cara seseorang menggunakan sistem-sistem yang ada dalam bahasa akan tergantung pada siapa penuturnya, bagaimana penutur memandang diri mereka sendiri, pesan dan jati diri apa yang ingin mereka sampaikan.

Penggunaan bahasa juga berbeda-beda tergantung pada situasi, yaitu apakah situasi publik, formal, informal, siapa yang diajak bicara, dan siapa yang mungkin ikut mendengarkan pertuturan itu. Satu hal yang tidak terpisahkan dari pilihan-pilihan

bahasa yang kita gunakan adalah adanya variasi bahasa seringkali dihubungkan dengan adanya kebudayaan yang berbeda. Dalam banyak hal, dipengaruhi oleh hasil kerja para Antropolog yang menegaskan bahwa variasi bahasa berhubungan erat dengan keberadaan budaya yang berbeda-beda. Dalam kajian tentang budaya dunia, ditemukan bahwa suku yang satu berbeda dengan yang lain, tidak saja mengenai bahasa yang dimilikinya tetapi juga dalam pandangan tentang dunia yang tercermin dalam bahasa mereka (Thomas, 2007). Apa yang dilakukan dan mengapa orang melakukan berbagai hal dalam kehidupannya, selalu didasarkan pada definisi menurut pendapatnya sendiri yang dipengaruhi secara kuat oleh latar belakang budayanya yang khusus. Budaya yang berbeda, melatih orang secara berbeda pula di dalam menangkap maknanya. Hal ini karena budaya merupakan cara khusus dalam membentuk pikiran dan pandangan manusia.

Kondisi kehidupan budaya seseorang sangat mempengaruhi persepsi dan penciptaan makna pada setiap peristiwa sosial, yang dalam setiap kehidupan sosial selalu melibatkan hubungan intersubjektif dan pembentukan makna. Dalam pemahaman hidup sekarang adalah bagaimana menentukan cara yang paling efektif untuk dapat hidup selaras dan seirama dengan makhluk yang lain dengan sedikit mungkin konflik. Hal ini adalah termasuk tentang bagaimana kita secara alami menempa dan mengembangkan diri untuk dapat menjalani hidup secara damai.

Dalam kehidupan sehari-hari seseorang tidak dapat dipisahkan dari kontak dengan orang lain. Dalam konteks kehidupan masyarakat Jawa, Endraswara (2003) menyebutkan bahwa, "*Wong Jawa nggone semu, papaning rasa, tansah sinamun ing samudana*", maksudnya dalam segala aktivitasnya, orang Jawa sering menggunakan simbol-simbol tertentu, segala tindakan menggunakan *rasa*, dan perbuatannya selalu dibuat samar. Simbol-simbol tersebut merupakan gambaran sikap, kata-kata, dan tindakan yang abstrak, pelik dan wingit. Agar hubungan antar sesama tidak menimbulkan kebencian, pertengkaran atau permusuhan, maka seseorang harus memiliki tidak hanya tutur kata yang santun dan lemah lembut tetapi juga tenaga spiritual yang memancar dari pribadinya sehingga dirinya mendapat kasih sayang dari sesamanya.

BUDAYA JAWA

Darmanto Jatman (1997) menyitir sebuah ungkapan yang sangat dikenal di kalangan masyarakat Jawa yaitu "*Wong Jawa iku nggone rasa*." Menurutnya, orang dianggap kasar bila ia tidak tahu *rasa*. Oleh karena itu, orang yang tidak halus perilakunya dianggap *durung Jawa* (belum Jawa). *Rasa*, jelas Darmanto Jatman, dengan demikian sudah menyatu dengan Jawa. Ungkapan ini, setidaknya, mengisyaratkan bahwa orang Jawa sangat menjunjung tinggi terhadap *rasa*. Sebab, setiap diri manusia sebenarnya sudah dikaruniai oleh Tuhan tentang *piranti* (alat) *rasa* itu, potensi *rasa* pada seseorang tadi diaktifkan atau tidak, akan bergantung pada orang yang bersangkutan.

Kata *Jawa* sendiri bisa bermakna dua. Pertama, pulau Jawa ini. Kedua, Jawa identik dengan orang yang sudah mengetahui *rasa*. Jadi, bila ada orang Jawa yang tidak berperilaku halus dianggap belum "*Jawa*". Itulah sebabnya, Darmanto Jatman menyatakan bahwa *rasa* sudah menyatu dengan orang Jawa.

Dalam kesusastraan Jawa Klasik, *rasa* dapat bermakna sangat dalam, yakni hati nurani. Dalam bahasa Sansekerta, "*rasa*" mempunyai berbagai arti. Arti pokoknya ialah air atau sari buah-buahan atau tumbuhan, dari situ, *rasa* lalu berarti pengecapan (*taste*), perasaan (perasaan cinta, marah, belas kasihan, kemesraan). *Rasa* juga berarti sifat dasar (karakter) dari seorang manusia. Namun *rasa* juga berarti "*inti*", "*suara suci*" yang merupakan pernyataan kodrat Illahi. Bagi para pujangga, *rasa* berarti kenikmatan terdalam (*delight, charm*), sedangkan *rasa* dari suatu karya sastra ialah inti dasarnya yang halus dan dalam (Suseno & Reksosusilo, 1983).

Dalam memahami perkembangan pengetahuan sampai dewasa ini, bahwa ternyata setiap orang sudah dibentuk dalam lingkungan budayanya yang khusus bahkan sejak ia masih berada dalam kandungan, dilahirkan, dan selanjutnya dari masa kanak-kanak sampai pada hari tuanya. Dari keragaman budaya pembentuk yang berbeda-beda inilah yang selanjutnya mengakibatkan tumbuhnya sikap dan perilaku pribadi yang beragam pula. Apa yang baik dan bisa diterima oleh masyarakat dalam satu budaya tertentu, belum tentu dapat diterima dan dianggap baik oleh warga masyarakat dengan budaya yang berbeda. Demikian juga variasi tutur yang kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan berbahasa demikian tidak mungkin dilakukan oleh penutur biasa karena harus memiliki tenaga dalam, kekuatan spiritual yang dapat mengalahkan pihak lain sehingga dapat dikatakan mitra tutur itu kalah wibawa. Penutur yang memiliki kekuatan luar biasa demikian dikatakan memiliki kesaktian. Kesaktian itu bisa berupa tuturan verbal yang dapat membuat penuturnya mempunyai sikap berkuasa, memerintah, dan memaksa. Penggunaan rumusan verbal yang demikian dikenal di dalam masyarakat Jawa dengan perbuatan magis. Rumusan verbal yang demikian dikenal sebagai mantra.

Orang Jawa menyadari betapa hidupnya sangat bergantung pada alam. Dalam kosmologi Jawa, alam terdiri atas alam empiris yang menjadi kediaman manusia dan alam di balik realitas empiris atau metaempiris. Alam empiris selalu berhubungan dengan alam metaempiris. Setiap peristiwa di dunia empiris dipengaruhi oleh alam metaempiris. Frans Magnis-Suseno (2001: 86) menulis: "...pengalaman-pengalaman 'empiris' orang Jawa tidak pernah empiris semata-mata. Alam metaempiris yang angker dan mengasyikkan menjadi isi pengalaman itu sendiri. Alam empiris selalu diresapi oleh alam gaib." Sehingga orang Jawa pada saat tertentu yang mereka anggap genting dan penting harus melibatkan kekuatan dari sesuatu yang lain. Upaya untuk berkomunikasi dengan hal lain di luar dirinya biasanya dengan menggunakan mantra.

MANTRA

Mantra berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *man* yang memiliki arti pikiran dan *tra* yang artinya pembebasan. Jadi Mantra adalah kegiatan membebaskan pikiran. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), mantra bisa diartikan sebagai susunan kata yang berunsur puisi (seperti rima dan irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain. Mantra menurut Iskandar adalah kata-kata atau ayat yang apabila diucapkan dapat menimbulkan kuasa gaib, jampi (1970: 714). Menurut Wojowasito dalam kamus Kawi-Indonesia, mantra berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti mantera atau doa. Koentjaraningrat menyebutkan bahwa mantra merupakan unsur penting di dalam teknik ilmu gaib. Mantra berupa kata-kata dan suara-suara yang tidak berarti, tetapi dianggap berisi kesaktian atau kekuatan (Koentjaraningrat, 1981: 177).

Sementara itu, dalam Webster's New Collegiate (1980), mantra didefinisikan sebagai *a use of spells or verbal charms spoken or sung as a part of a ritual of magic, also a written or recited formula or words designed to produce a particular effect*. Baik definisi Iskandar, maupun Koentjaraningrat, mantra dikaitkan dengan ilmu gaib atau jampi. Jampi-jampi atau guna-guna yang menggunakan kata-kata itu dapat diucapkan atau dinyanyikan sebagai satu bagian dari suatu upacara magis. Mantra jika ditinjau dari segi istilah bisa memiliki arti bunyi, kata, atau kalimat yang diucapkan, dibisikkan, atau dilantunkan dengan cara tertentu untuk tujuan tertentu pula. Mantra diyakini mempunyai kekuatan, sebagai sarana permohonan kepada Tuhan, dan bermanfaat untuk bermacam-macam tujuan tertentu dari para perapalnya.

Dari segi bentuk, mantra bisa digolongkan ke dalam bentuk puisi bebas, yang tidak terikat pada aspek rima, baris, dan jumlah kata dalam setiap baris. Dari segi bahasa, sebagian mantra ada yang menggunakan bahasa yang kadang sulit untuk dipahami. Bahkan adakalanya, perapal sendiri tidak memahami arti sebenarnya mantra yang ia baca. Dia hanya memahami kapan dan bagaimana mantra tersebut dibaca dan untuk apa tujuannya. Dari segi penggunaan, mantra tidak boleh diucapkan sembarangan, karena bacaannya dianggap keramat dan memiliki arti khusus.

Mantra dapat juga berupa formula kata-kata yang tertulis atau dibawakan untuk menghasilkan efek tertentu. Padmosukotjo mengatakan bahwa mantra yang tertulis pada kertas atau benda tipis lainnya atau dibentuk berupa gambar disebut *raja*h (Padmosukotjo, 1961: 122). Mantra merupakan bagian dari keseluruhan upacara magis dan dapat berdiri sendiri untuk membangkitkan efek kuasa tertentu. Mantra bersifat anonim dan merupakan warisan yang turun-temurun. Oleh karena referensi mantra menunjuk pada sistem kepercayaan, religi dan dunia gaib maka eksistensi mantra hanya dapat dipahami secara lengkap dengan mengembalikan pada kenyataan, emosi dan asosiasi yang tumbuh dari penghayatan dan pengamalan dunia spiritual dan magis.

Mantra diucapkan dengan menggunakan bahasa yang kadang-kadang tidak dipahami maknanya, misalnya menggunakan kata-kata asing atau kuno. Namun

demikian disitulah terletak dan terciptanya suasana gaib dan keramat. Koentjaraningrat memberi contoh mantra yang diucapkan di dalam agama Hindu di Bali dengan menggunakan bahasa Jawa Kuno demikian juga mantra dalam bahasa Jawa dan bahkan bahasa Inggris sekalipun. Seandainya mantra itu diterjemahkan dalam bahasa Indonesia maka akan hilang suasana keramat yang ditimbulkannya.

Kekhasan bahasa mantra tidak selalu dapat dipahami artinya untuk membangkitkan suasana dan memahami suasana magis (Orakas, 1983). Lebih lanjut Orakas mengatakan bahwa mantra terikat oleh bentuk atau susunan mutlak yang tidak boleh diubah, sebagai warisan dari ahli gaib zaman dahulu. Dalam mantra terkandung banyak kiasan atau simbolik unsur-unsur kepercayaan yang dianggap berisi tenaga magis. Menurut Orakas, pengertian mantra sebenarnya identik dengan pengertian sugesti, untuk mempengaruhi orang lain. Perbedaannya ialah di dalam mantra bahasa yang digunakan tidak harus dipahami maknanya, sedangkan dalam sugesti bahasa yang digunakan harus benar-benar dimengerti oleh obyek yang menerimanya (Orakas, 1983: 84).

Kekhasan bahasa mantra mengandung kata-kata tertentu yang tidak dapat dipahami maknanya, kata-kata yang dipakai di dalam mantra kadang-kadang aneh bunyinya atau layaknya permainan bunyi belaka. Seperti mantra dalam sulap. Pesulap akan menuturkan: *Sim Sala Bim, Avada Kedavra!* atau *Alohomora!*.

Senada dengan mantra di atas, mantra masa kini yang terkenal dan digunakan dalam film Harry Potter antara lain: *Wingardium Leviosa! Expelliarmus! Alohomora!*. J.K. Rowling, pencipta Harry Potter, ternyata tidak hanya asal membuat mantra. Semua mantra sihir yang digunakan di Hogwarts adalah asli asal usulnya, yang rata-rata berasal dari bahasa Latin. Mantra-mantra itu antara lain adalah :

- *Accio*, mantra ini digunakan untuk memanggil barang. "*accio gelas*", dan gelas pun akan terbang. Kata "*accio*" berasal dari bahasa Latin yang artinya "aku memanggil."
- *Avada kedavra*, mantra paling jahat yang bisa membunuh lawan. Orang tua Harry Potter tewas akibat mantra ini. Dalam bahasa Aramaic, "*avada kedavra*" berarti "*I will destroy as I speak*". Bunyinya mirip dengan "*abracadabra*", yang merupakan mantra kuno dari abad kedua yang sering dipakai untuk memanggil roh halus dan meminta perlindungan.
- *Crucio*, ini juga mantra jahat yang biasa dipakai untuk menyiksa. Dalam bahasa Latin, "*crucio*" artinya "saya menyiksa".
- *Expecto Patronum*, mantra penghasil *Patronus*, satu-satunya makhluk yang bisa mengusir *Dementor*. Mantra ini diambil dari bahasa Latin yaitu "*expect*" yang artinya "menunggu/berharap", dan "*patronus*" yang artinya "pelindung". Jadi kurang lebih *expecto patronum* itu artinya "menunggu datangnya pelindung".

- *Expelliarmus*, adalah mantra andalan Harry Potter saat bertempur. Fungsinya adalah untuk melepaskan tongkat sihir dari tangan musuh. Diambil dari bahasa Latin “*expellere*” yang artinya “mengeluarkan atau melepaskan”, dan “*arma*” yang artinya “senjata”.
- *Impedimenta*, dalam bahasa Latin artinya “halangan”. Mantra ini biasa dipakai untuk membuat rintangan demi memperlambat pergerakan musuh.
- *Lumos*, artinya “cahaya”. Mantra inilah yang dipakai untuk membuat ujung tongkat sihir menyala layaknya lilin.
- *Rictusempra*, “*Sempra*” berasal dari kata “*semper*” yang artinya “selalu”, sedangkan “*rectum*” artinya mulut atau rahang yang terbuka. *Rictusempra* ini dipakai untuk membuat musuh jadi terus menerus tertawa.
- *Sectumsempra*, ini justru kebalikan dari *rictusempra*. Efeknya tidak hanya tertawa, tapi juga luka-luka, karena dalam bahasa Latin, “*sectum*” artinya “melukai atau mencederai”.
- *Stupefy*, ini juga salah satu mantra yang sering digunakan saat perang, efeknya tidak melukai. Hanya membuat bingung dan linglung. Dalam bahasa Inggris, “*stupefy*” artinya “linglung”.
- *Wingardium Leviosa*, adalah salah satu mantra yang diajarkan pada murid-murid Hogwarts di tahun pertama. Fungsinya untuk membuat sebuah benda menjadi terangkat mengambang di udara. Asal katanya adalah gabungan dari bahasa Inggris dan Latin. *Wingardium* berasal dari kata *wing* (bahasa Inggris) yang artinya sayap, dan *arduus* (bahasa latin) yang artinya langit. Sedangkan *leviosa* berasal dari bahasa Latin, *levare*, yang artinya mengangkat atau mengambil.
- *Accio!*. Untuk membuat benda melayang mendekati pemantra, meskipun dari jarak yang cukup jauh. Pemantra harus tahu benar letak benda yang dicari.
- *Apparate!*. Muncul di tempat manapun yang diinginkan. Hanya boleh dilakukan oleh penyihir berusia minimal 17 tahun dan telah lulus tes. Tidak dapat dipergunakan di lingkungan Hogwarts, serta merupakan salah satu mantra yang sulit dan kompleks, salah sedikit saja dalam menggunakan mantra ini dapat berakibat membuat salah satu anggota tubuh si pemantra tertinggal di tempat asalnya sebelum ia berpindah (Rhavipustaka, 2012).

Ciri-ciri khas diksi mantra itu dimaksudkan untuk dapat membangkit suasana sakral atau efek magis karena adanya penggunaan yang luar biasa. Suasana sakral dan efek magis yang dimaksudkan dalam bahasan ini adalah bahwa mantra menunjuk kepada dunia di luar batas-batas kemampuan wajar manusia, dunia di luar kekuasaan hukum alam, alam gaib, sebagai pengaruh dari kekuatan sakti.

Adapun contoh mantra dari Jawa adalah sebagai berikut. Mantra dengan formula dari Jawa Timur untuk mendapatkan keselamatan: *Sang Arimurti, insun pambage tekanira*,

sira isun kongkon adhangna lakune si kalapangridhu, pepetana lawang tundha sanga, palangana keblat papat pet buntet (Soediono, 1987:119). Sang Arimurti merujuk kepada Tuhan Yang Maha Esa (petutur). *Insun* adalah penutur. *Si kalapangridhu* adalah bisa manusia, kekuatan alam, makhluk gaib yang mengganggu manusia.

Dari hasil wawancara penulis dengan Gus Ratno di Pajang, contoh formula bahasa mantra Jawa Tengah: *Nuju pono ing batos/ Hagunggung jopo mring Gusti/ Nepdho tuwusing karyo agesang/datan nalisir mring bebendhu/madyo pacondro/condro manjing ing badan ingsun*. Mantra ditujukan untuk meraih kesuksesan dalam pekerjaan. Adapun *laku* yang harus dipenuhi adalah puasa dan tidak tidur selama tugas hari tiga malam.

STRUKTUR ISI MANTRA

Struktur bahasa dapat dipahami lewat susunan keseluruhan gagasan fundamental yang mencakup ide keutuhan, ide transformasi, dan ide adanya aturan sendiri (Hawkes, 1978). Struktur bahasa tidaklah statis. Fungsi dari beraneka ragam struktur tergantung pada konteks dan perangkat struktur (Fokkema, 1977). Sebagai suatu struktur juga berimplikasi pada pengakuan bahwa mantra memiliki aturan otonom yang spesifik. Semua bagian atau unsur verbal yang membangun keutuhan komposisi mantra memiliki fungsi sesuai dengan konteksnya sehingga efektif dalam mewujudkan ciri estetika pengungkapan mantra. Isi yang dimaksud dalam penulisan ini adalah makna yang dibangkitkan melalui bunyi, kata, frasa, kalimat atau bahkan keseluruhan wujud komposisi verbal mantra. Berbagai macam makna yang dapat diungkapkan lewat elemen-elemen linguistik yang digunakan dalam mantra, di antaranya adalah makna denotatif, emotif, dan kognitif. Makna denotatif berkaitan dengan definisi kamus (Barnet, 1960: 23) atau dapat juga disebut sebagai, makna kata yang wajar dan konkret, yang bebas dari segala makna tautan atau pun nilai rasa (Saad dan Moeliono, t.t.: 14).

Makna konotatif adalah makna yang timbul dari sugesti dan asosiasi. Makna emotif merupakan muatan emotif yang dirasakan timbul sebagai akibat dari konotasi kata. Makna kognitif disebut juga makna referensial atau deskriptif, yaitu makna yang menegaskan, menonjolkan atau mengutamakan realitas. Pertanyaan kognitif tidak menonjolkan sikap atau emosi pembicara dan karena itu merupakan lawan dari makna emotif (Barnet et.al., 1960: 23-24).

FELICITOUS CONDITION MANTRA

Purwadi menjelaskan bahwa *laku* mistik *kejawen* yang dilaksanakan dalam tempat, tata cara dan waktu yang spesifik, jelas terdapat aneka macam bentuk kiasan budaya yang tidak *wantah* (jelas apa adanya). Bahkan, hampir semua *laku* budaya yang ada dalam ritual merupakan serentetan simbol-simbol budaya spiritual. Simbol-simbol budaya tersebut digunakan untuk mengekspresikan gagasan, emosi, dan pemikiran yang bersifat transendental.

Upacara religius juga merupakan ungkapan pengabdian manusia kepada kekuasaan luhur yang menggenggam kehidupan manusia. Sementara itu, pada mantra, manusia bersikap mempengaruhi kekuasaan atas alam untuk menggenggam nasibnya sendiri atau mungkin nasib orang lain. Upacara magis dimaksudkan untuk mendapatkan pengaruh yang dilaksanakan menurut aturan-aturan tertentu agar pengaruh itu berhasil.

Cara yang betul, perlengkapan yang sesuai dengan aturan, pemilihan waktu dan tempat yang benar, pembawa atau pelaku yang berwenang akan mernbawa keberhasilan dalam mendapatkan pengaruh (Fischer, 1980: 142-143). Sehingga untuk dapat menggunakan memperoleh dan menggunakan matra harus ada *felicitous condition* atau *laku* yang harus dipenuhi. Misalnya untuk pemilihan waktu bisa setiap pukul 24.00. Tempatnya bisa di dalam rumah atau tempat sepi bisanya di gunung. Peristiwa atau kesempatan mengunakannya pada waktu ada bahaya. Orang yang menggunakan mantra adalah orang yang mencari mantra. Pakaian yang digunakan bisa bebas, bersih dan suci. Cara menggunakan mantra adalah dibaca setiap pukul 24.00. Sedangkan *laku* yang harus dipenuhi adalah *nglowong* tiga hari tiga malam dimulai hari misalnya Selasa Kliwon. *Laku* dalam rangka penggunaan misalnya *patigeni* satu hari satu malam. Tanpa syarat dan *laku* (*felicitous condition*) tersebut di atas mantra tidak akan bisa dikuasai dan digunakan.

DOA DAN MANTRA

Fischer (1980) memperhatikan, ada kecenderungan pengertian doa dan mantra. Doa diucapkan dalam rangka kegiatan religius. Sementara itu, mantra digunakan dalam rangka kegiatan magis. Namun, dalam praktik sering sukar dibedakan secara tajam antara perbuatan religius dan magis karena yang religius dengan serta-merta berubah ke sifat magis. Implikasinya adalah doa bisa serta-merta berubah menjadi mantra. Pengucapan ayat-ayat kitab suci yang berisi pemujaan dan permohonan kepada Tuhan pada dasarnya adalah pembacaan doa. Oleh karena itu, merupakan ungkapan perbuatan religius. Namun, jika dari pembacaan ayat-ayat suci itu pembaca mengharapkan adanya kekuatan gaib yang dapat mengusir makhluk halus makna esensi pembacaan sebenarnya telah berubah dari doa menjadi mantra.

Perbedaan antara konsep religi dan magis akan menjadi lebih keras jika orang mempertentangkan adanya magis putih dan magis hitam; sementara itu orang tidak membedakan religi putih dan religi hitam, karena sebuah rumusan verbal berkedudukan netral. Apakah formulasi itu akan dijadikan sarana bagi perbuatan religi ataukah bagi perbuatan magi, tergantung kepada sikap pemakainya. Sikap pasrah, menyerah, dan memuja dalam menggunakan rumusan verbal adalah sikap religius. Oleh karena itu, rumusan verbalnya menjadi doa.

FUNGSI BAHASA MANTRA

Pada umumnya fungsi bahasa yang utama adalah untuk berkomunikasi. Dalam berkomunikasi terjadi pemindahan gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain demikian juga dalam penggunaan bahasa mantra. Hanya saja komunikasi yang terjadi dalam bahasa mantra bukan antara seseorang dengan orang lain, melainkan antara seseorang dengan zat yang diidentifikasi sebagai Tuhan/roh/mahluk halus. Dengan tujuan utama penggunaan mantra adalah untuk memfokuskan komunikasi persuasif dengan menggunakan bahasa yang paling sugestif di satu sisi dan perintah di sisi yang lain.

Upaya manusia untuk mendapatkan atau memiliki kesaktian dalam tradisi Jawa sebenarnya bertolak dari etika tidak membuat keributan dalam kehidupan. Segala persoalan diselesaikan secara diam-diam, secara halus, secara tidak terang-terangan, sebagaimana terungkap dalam pesan *kena iwake aja nganti buthek bayune* yang berarti capailah maksud dan tujuanmu, tetapi jangan sampai membuat kericuhan atau seperti pesan *wani ngalah luhur wekasane* yang berarti berani mengalah akhirnya akan mendapatkan keluhuran. Itulah intisari dari etika Jawa yang ingin membuat keselarasan dan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat tanpa adanya sengketa dan perbenturan. Ketidakmungkinan dalam mengungkapkan kemauan berupa tindakan fisik telah mencari bentuknya berwujud pemilikan *aji-aji*.

Kekuatan gaib itu tidak hanya berada di dalam diri manusia sendiri, tetapi juga terdapat di alam atau benda-benda lainnya. Kekuatan gaib yang berada dalam diri manusia dapat dibangkitkan melalui kekuatan gaib pada alam dapat diperintah apabila manusia melakukan persyaratan-persyaratan laku tertentu. Persyaratan atau laku itu pada prinsipnya berupa usaha untuk mengendalikan hawa nafsu dan mengurangi kepuasan kebutuhan jasmaniah lainnya, seperti makan, minum, tidur, dan sebagainya. Dengan pengendalian seperti itu manusia akan menjadi manusia sakti yang dapat memiliki kekuatan, tenaga gaib, atau keluarbiasaan melebihi ukuran manusia normal.

Kelebihan dari manusia normal dapat berlaku pada hal-hal berikut ini. Dalam masyarakat Jawa terdapat ungkapan *weruh sedurunge winarah*, tahu sebelum dikatakan. Ungkapan ini mengandung maksud bahwa orang yang sakti mengetahui segala sesuatu yang belum diucapkan, tahu sesuatu sebelum diajarkan, tahu segala sesuatu yang jauh, dan tahu segala sesuatu yang tidak nampak di mata.

Dalam berkomunikasi ada beberapa pengelompokan perilaku yang biasa ditunjukkan oleh seseorang. Diantaranya pengelompokan berdasarkan bagaimana seseorang bisa mengungkapkan kebutuhan dirinya sendiri dalam hubungannya dengan kebutuhan orang lain ada yang berperilaku agresif, submisif dan asertif. Dalam pemahaman hidup sekarang adalah bagaimana menentukan cara yang paling efektif untuk meraih apa yang disampaikan orang dengan sedikit mungkin konflik.

Perbedaan mendasar antara filosofi timur dan barat yang menyatakan bahwa, dalam masyarakat timur, termasuk Indonesia, konflik tidak harus berperang melainkan

dengan menggunakan sekumpulan keterampilan berpikir secara strategis yang didesain untuk membantu kita meraih tujuan dengan cara yang paling efektif. Pesannya selalu bertujuan untuk mendapatkan hasil maksimal dengan konflik minimal.

Kalau kita perhatikan, banyak orang yang sama cerdas dan suksesnya dengan kita, tetapi hanya sedikit sekali yang merasa nyaman dengan konflik terbuka atau keadaan di mana kemenangan berarti kekalahan orang lain. Kita secara alami adalah negosiator dan pencari solusi untuk setiap masalah, kebanyakan orang memilih situasi menang, karena menjadi pemenang membawa pulang semua hadiah dan pecundang pulang dengan tangan kosong. Namun demikian ada alasan yang lain mengapa mantra kadang dipilih bagi sebagian orang karena mereka juga harus memahami diri mereka sendiri kekuatan dan kelebihan, sasaran dan ketakutannya dan bagaimana mengintegrasikan diri ke dalam strategi yang akan dijalankan. Menurut kajian dari Soediono (1987), dalam masyarakat Jawa mantra biasanya digunakan untuk meraih hal-hal antara lain sebagai berikut :

- Waskita, orang dapat melihat sesuatu yang rahasia itu disebut orang *waskitha*. Tujuannya untuk mendapatkan jawaban atas sesuatu yang lebih rahasia. Kerahasiaan itu menyangkut ketidakpastian pada hari-hari yang akan datang. Hasrat manusia untuk memperoleh jawaban pada yang rahasia ini sangat besar, terutama bagi manusia-manusia kecil yang hidupnya tidak pernah dapat dipahami masa depannya.
- Kewibawaan, merupakan hal yang dapat dicapai dengan melakukan laku tertentu. Wibawa diperlukan apabila orang akan menghadapi orang banyak (massa), akan menghadapi (pemimpin) atau mungkin diperlukan pada saat seseorang menghadapi bahaya. Dengan kewibawaan yang dimiliki seseorang sadar akan keberadaannya dan tidak akan mengalami hal-hal yang merugikan dirinya.
- Kekuatan fisik, pada dasarnya diperlukan jika seseorang menghadapi tugas-tugas membahayakan. Berhadapan dengan musuh yang dapat mengakibatkan seseorang kalah berjalan di atas api dan membengkokkan besi hanyalah dapat dilakukan oleh orang yang memiliki kekuatan fisik luar biasa.
- Kharisma, penting dalam menghadapi orang banyak, berhadapan dengan publik. Seseorang perlu modal kesiapan mental dalam menghadapi massa, dan salah satu modal itu adalah keyakinan batin sendiri karena memiliki aji-aji penimbul wibawa. Daya tarik penting untuk membangkitkan rasa simpati dari orang banyak. Dengan bekal pancaran sinar kasih ini, diharapkan dalam kehidupan tidak terjadi perselisihan dan huru-hara. Dengan pancaran cahaya kasih sayang, dengan sendirinya seseorang telah mendapatkan simpati dari siapa saja yang melihatnya.
- Kekuatan gaib, yang berupa kesaktian penting untuk menghadapi musuh. Dari mantra yang dikumpulkan, kesaktian banyak digunakan untuk berhadapan dengan musuh. Hal ini juga merupakan ciri kehidupan tradisional, yang masih

memerlukan orang-orang sakti, orang-orang yang memiliki tenaga dalam pada saat-saat kritis. Kemungkinan itu dapat menjadikan seseorang menghilang secara fisik dari hadapan musuh. Akhirnya, kekuatan fisik juga masih dominan dalam penggunaannya berhadapan dengan musuh walaupun ada ungkapan *okol kalah dening akal*, tenaga fisik bagaimanapun kuatnya kalah oleh akal yang cerdas. Namun, dari frekuensi penggunaan mantra, kekuatan masih merupakan satu-satunya alternatif bagi penyelesaian persoalan.

PENUTUP

Tak berlebihan kiranya untuk memahami orang Jawa dengan kebudayaannya memerlukan penyelaman yang mendalam. Karena di dalamnya mengandung makna hakiki dan hikmah yang dikemas melalui simbol-simbol yang tidak begitu mudah dipahami oleh orang awam. Simbol-simbol dalam mantra tersebut perlu ditafsirkan sejalan dengan keadaan masa kini untuk memperoleh makna yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa mantra tidak lain adalah teknik persuasi atau usaha untuk menjadikan suatu keadaan tertentu terlaksana sebagaimana yang diinginkan pemakai mantra dengan cara menyatakan sendiri oleh kuasa akunya.

Persuasi yang digunakan dalam bahasa mantra adalah persuasi dari hal yang paling lunak yaitu sugesti sampai pada tataran perintah. Mantra jika dimiliki dengan pengertian memiliki efek magis memerlukan persyaratan atau laku tertentu. Laku di sini adalah harga yang harus dibayar untuk menjadi bagian tak terpisahkan dari dirinya atau sebagai usaha untuk mengendalikan hawa nafsu. Jika ditinjau dari struktur isinya, mantra yang berasal dari Jawa, baik Jawa Timur maupun Jawa Barat mempunyai susunan kata yang lebih panjang dan lengkap. Sedangkan mantra yang berasal dari luar negeri (Inggris) lebih pendek dan lugas. Namun demikian baik mantra Jawa maupun Inggris sama-sama menuntut adanya *felicitous condition* yang sama. Mantra Jawa mencerminkan pandangan atau filosofi manusia yang religius mistis. Sementara dalam rangka pemilikan dan penggunaan mantranya menunjukkan persesuaian sikap hidup manusia Jawa yang lebih suka membina hidup damai dan tanpa huru-hara dengan konflik terbuka.

Daftar Pustaka

- Endraswara, Suwardi. 2003. *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Budi-Pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Cakrawala.
- Fischer, H. 1980. *Pengantar Antropologi Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Hawkes, Terace. 1978. *Structuralism and Semiotics*. London: Mathuen & Co ltd.
- Iskandar, I. 1970. *Kamus Dewan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa & Pustaka.
- Jatman, Darmanto. 1997. *Psikologi Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Koentjaraningrat. 1974. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. 1981. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan.
- Magnis-Suseno, Frans. 2001. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Orakas, Suroso. 1983. *White Magic*. Pekalongan: Bahagia.
- Padmostukotjo. 1961. *Ngengrengan Kasusastran Jawa I*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing.
- Purwadi. 2004. *Semar Jagad Mistik Jawa*, Yogyakarta: Penerbit Media Abadi.
- Saad, M. Saleh & Anton M Moeliono. tt. *Buku Acuan Kesusasteraan untuk SMA*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sastroamidjojo, Seno. 1996. *Renungan tentang Pertunjukan Mayang Kulit*. Jakarta: Kinta.
- Soediono dkk. 1987. *Struktur dan Isi Mantra Bahasa Jawa di Jawa Timur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Soedjonoredjo, R.1937. *Wedatama Winardi*, Kediri: Tan Khoen Swie.
- Suseno FVM & Reksosusilo, 1983. *Etika Jawa dalam Tantangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susetya, Wawan. 2005. *Perdebatan Langit dan Bumi*. Jakarta: Penerbit Republika.
- Wojowasito, S. 1977. *Kamus Kawi-Indonesia*. Malang: Pengarang.
- <http://rhavipustaka.blogspot.com/2012/10/kumpulan-arti-mantra-harry-potter.html>